

BAB II

LANDASAN TORI

A. Deskripsi Teori

1. Efektifitas

Efektifitas adalah ketepatangunaan, hasil guna dan menunjang tujuan.¹ Efektifitas diartikan adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang akan dicapai. Suatu usaha dikatakan efektif apabila usaha itu mencapai tujuannya. Efektifitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan.² Jadi efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektifitas dalam penelitian ini adalah keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi ekosistem di kelas VII semester II MTs Hidayatul Qur'an Sayung Demak yang dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran.

2. Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisier,2007), hlm. 1.

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 82.

sikap. Belajar dimulai dari manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar, sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia. Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Dari tiga definisi menurut Cronbach, Harold, Spears, dan Geoch, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Dilihat dari pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.

Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.³

³Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 20-22

Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
 - 2) Perubahan perilaku.
 - 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
 - 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
 - 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.
- b. Prinsip-prinsip belajar
- Guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut (Soekamto dan Winata Putri, 1997)
- 1) Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain untuk itu siswa yang harus bertindak aktif.
 - 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
 - 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.

- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.⁴

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS di MTs

- a. Model pembelajaran kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) di MTs

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia model adalah “contoh, pola, acuan dan cara”.⁵ Model juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.⁶ Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁷

⁴Baharudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), hlm. 15-16

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 773.

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Gravindo Persada, 2013) Cet 6. hlm. 132.

⁷ Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm. 46.

Model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam mengajar di antaranya: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Seperti dikutip oleh Trianto, bahwa tidak ada suatu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.⁸ Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang diajarkan kepada peserta didik untuk ketrampilan kerjasama dan kolaborasi, dimana nantinya peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok-kelompok kecil.

Pembelajaran kooperatif mempunyai konsep yang luas meliputi semua jenis kerja kelompok.⁹ Dalam proses belajar mengajar, sangat banyak model-model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 25.

⁹ Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm. 5.

(*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi peserta didik secara maksimal.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menerapkan pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan *interpersonal* dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.¹⁰

¹⁰ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 162.

- b. Tujuan model pembelajaran kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) di MTs

Tujuan utama dalam pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* adalah belajar kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya, dengan cara menyampaikan pendapat mereka dengan cara berkumpul secara berkelompok.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar yang baik pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya.

Salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota), interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan intelegensi interpersonal. Intelegensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat, dari orang lain juga

termasuk dalam intelegensi. Secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang.¹¹

c. Unsur-unsur penting model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*)

Unsur-unsur penting dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dan kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- 2) Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Peserta didik berbagai kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- 7) Peserta didik diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹²

¹¹ Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm. 61-62.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) adalah model pembelajaran yang sederhana, namun sangat bermanfaat ini dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Pertama-tama, peserta didik diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian, guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap peserta didik diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk berbagi, menjelaskan, atau menjabarkan hasil konsensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada peserta didik-peserta didik yang lain di ruang kelas.¹³

TPS (*Think Pair Share*) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada peserta didik untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) sebagai ganti dari

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*, hlm. 208.

¹³ Mifathul Huda, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2011), Hlm.132.

tanya jawab seluruh kelas. Sebagai suatu model pembelajaran TPS memiliki langkah-langkah tertentu. Guru membagi peserta didik dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok. Setiap peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri. Peserta didik berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Peserta didik berkesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) terdiri atas lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas, yaitu tahap pendahuluan *Think*, *pair*, dan *share*, serta penghargaan. Penjelasan dari setiap langkah-langkah adalah sebagai berikut.

a. Tahap pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktifitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

b. Tahap *Think* (berpikir secara individual)

Proses *Think Pair Share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali

konsepsi awal peserta didik. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu (*Think Time*) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap *Pairs* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan peserta didik secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap peserta didik adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak pindah mendekati peserta didik lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, peserta didik mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

d. Tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, peserta didik dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan

kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka

e. Tahap penghargaan

Peserta didik mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*):

1) Kelebihan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*)

Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) sebagai berikut.

- a) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran *Think pair share* menuntut peserta didik menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

- b) Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar peserta didik yang sekali tidak hadir maka peserta didik tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- c) Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran *Think PairShare* diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional.
- d) Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan peserta didik merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran *Think Pair Share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibanding metode konvensional.
- e) Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, peserta didik yang aktif dalam kelas hanyalah peserta didik

tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan peserta didik lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *Think Pair Share*, hal ini dapat diminimalisir sebab semua peserta didik akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

- f) Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Dengan pembelajaran *Think Pair Share*, perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran, hasil yang diperoleh peserta didik dapat lebih optimal.
- g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* menuntut peserta didik untuk dapat bekerjasama dalam tim, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS
(*Think Pair Share*)

Beberapa kelemahan model pembelajaran *Think pair share* sebagai berikut.

- a) Tidak selamanya mudah bagi peserta didik untuk mengatur cara berfikir sistematis.
- b) Lebih sedikit ide yang masuk.
- c) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari peserta didik dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.
- d) Jumlah peserta didik yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu peserta didik yang tidak mempunyai pasangan.
- e) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
- f) Menggantungkan pasangan.¹⁴

4. Model Ceramah di MTs

Penelitian ini disamping menggunakan model TPS, model yang digunakan untuk kelas kontrol adalah model ceramah. Model ceramah adalah model yang boleh dikatakan model tradisional, karena sejak dulu model ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

¹⁴ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 202-205.

Meski model ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada peserta didik, tetapi model ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas.¹⁵

Model ceramah juga sering disebut dengan teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Selama berlangsungnya ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat bantu seperti gambar-gambar bagan, agar uraiannya lebih jelas, hanya saja alat-alat pengajaran tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya berhubung karena kemalasan sang guru karena kurangnya pengertian terhadap arti dan fungsi alat-alat itu, atau tidak mengerti alat-alat apa yang tepat disediakan untuk sesuatu pelajaran.¹⁶ Ceramah juga diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran peserta didik disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.¹⁷

¹⁵ Syiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 97.

¹⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.155-164

¹⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 34.

Model ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model ceramah
 - a) Guru mudah menguasai kelas
 - b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas
 - c) Dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar
 - d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
 - e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik¹⁸
- 2) Kelemahan model ceramah
 - a) Guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman peserta didik sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang diceramahkan.
 - b) Peserta didik cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru.
 - c) Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan peserta didik.

¹⁸ Syiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 97.

- d) Cenderung membosankan dan perhatian peserta didik kurang, karena guru kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis peserta didik, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur.¹⁹

5. Hasil Belajar Materi Ekosistem Kelas VII di MTs dengan Menggunakan TPS (*Think Pair Share*) dan Ceramah

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui hasil usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa.²⁰

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri peserta didik yang belajar. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar, jika ia mampu menunjukkan

¹⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama...*, hlm. 35.

²⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 3.

adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikirnya,²¹

Hasil belajar peserta didik dapat diketahui dengan melakukan sebuah tes dan pengukuran tes. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh peserta didik setelah belajar.²²

Hasil belajar di sini yang dimaksud adalah hasil belajar biologi peserta didik kelas VII menggunakan model kooperatif TPS *Think Pair Share*. Jadi, hasil belajar biologi adalah prestasi belajar yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar.

b. Aspek-aspek Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis*

²¹ Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 5-7.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 155.

(mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor adalah keterampilan yang berhubungan dengan anggota badan yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot yang didukung oleh perasaan dan mental.²³

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara terpisah, melainkan komprehensif.²⁴

Hasil belajar di sini yang dimaksud adalah hasil belajar IPA materi ekosistem peserta didik kelas VII menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan ceramah. Jadi, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA adalah prestasi belajar yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar.

²³ Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, hlm.37.

²⁴ Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 5-7.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²⁵

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri peserta didik. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- a) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani seperti lemah lunglai sedangkan kelemahan rohani seperti adanya kelesuan dan kebosanan.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

²⁵ Slamto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 54.

a) Faktor keluarga

Peserta didik akan dipengaruhi dari keluarga dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, kualitas pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

d. Pembelajaran *Active Learning*

Istilah *active learning* atau yang biasa disebut dengan pembelajaran aktif terdiri dari dua suku kata, yaitu pembelajaran aktif. Aktif berasal dari bahasa Inggris yaitu

“active”, yang mempunyai arti rajin, sibuk, giat.²⁶ Sebagai suatu konsep, pembelajaran aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subyek didik betul-betul terlibat dalam melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan pembelajaran aktif, peserta didik diposisikan sebagai intik dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran aktif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifandan partisipasi peserta didik secara optimal, sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.²⁷ Sistem pengajaran yang demikian , peserta didik berpikir dan memahami mata pelajaran bukan sekedar mendengar, menerima dan mengingat-ingat. Setiap mata pelajaran harus diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga masuk akal.²⁸ Pembelajaran aktif menuntut semua peserta didik secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran yang memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang

²⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hlm.25

²⁷ M. Dahlan, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 195

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 240-241

baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.²⁹

Belajar aktif sangat diperlukan peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika peserta didik pasif dimana belajar hanya mengandalkan indera pendengaran, maka akan cepat melupakannya apa yang telah diberikan. Oleh karena itu, diperlukan perangkat tertentu untuk mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. *Active learning* adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpan dalam otak.³⁰

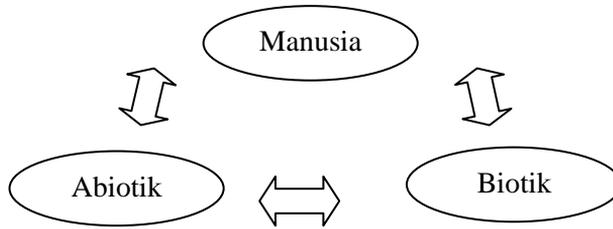
6. Materi Ekosistem

a. Pengertian Ekosistem

Ekosistem adalah hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya di mana manusia adalah bagian integral dari ekosistem tempat hidupnya. Di dalam alam ini, baik tumbuhan-tumbuhan maupun hewan termasuk manusia membentuk suatu komunitas biotik (kumpulan populasi yang menghuni suatu daerah). Komunitas ini dan lingkungan abiotik berfungsi bersama-sama sebagai suatu ekosistem.

²⁹ Hisman Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: TP, 2002), hlm. 111

³⁰ Hisman Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 112



Gambar 2.1: Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya (biotik dan abiotik) membentuk suatu ekosistem.³¹

Jadi ekosistem ini merupakan unit yang berperan sebagai fungsional dasar dalam ekologi, karena meliputi komunitas biotik dan lingkungan abiotik, yang masing-masing saling mempengaruhi dan keduanya-duanya penting untuk mempertahankan kehidupan.

Suatu ekosistem terdiri dari semua organisme yang hidup dalam suatu komunitas dan juga semua faktor-faktor abiotik yang berinteraksi dengan organisme tersebut. Seperti populasi dan komunitas, batas ekosistem umumnya tidak jelas.³²

³¹ Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, (Bandung: Alumni, 2003), hlm. 8-9.

³² Neil A. Campbell, dan Jane B Reece, dkk, *Biologi Edisi Kelima Jilid 3*, terj. Wasmen Manalu, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.388.

b. Satuan MakhluK Hidup dalam Ekosistem

Satuan ekosistem, misalnya ekosistem air tawar. Pada ekosistem air tawar tersebut terdapat tumbuhan air, rumput, tumbuhan berbunga, siput air, ikan pemakan daging (karnivor), dan ikan pemakan bangkai (detritrifor). Ekosistem tersusun atas populasi makhluk hidup dan lingkungan tak hidup. Hubungan antar populasi menyusun komunitas.

1) Individu

Individu merupakan organisme tunggal yang tersusun dari sel pembentuk jaringan tumbuh, seperti seekor tikus, seekor kucing, sebatang pohon kelapa, dan seorang manusia.

2) Populasi

Populasi adalah kumpulan individu sejenis yang hidup pada suatu daerah tertentu dan waktu tertentu, misalnya populasi jawa pada tahun 2009, populasi banteng Ujung Kulon pada tahun 2009. Populasi dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis, yang selalu berinteraksi. Jadi, populasi adalah sekumpulan individu sejenis dalam suatu area tertentu.

3) Komunitas

Komunitas adalah kumpulan dari berbagai populasi yang hidup pada suatu waktu dan daerah

tertentu yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komunitas memiliki derajat keterpaduan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan individu dan populasi.

4) Ekosistem

Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dengan kata lain, ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Ekosistem merupakan tingkatan organisasi yang lebih tinggi dari komunitas.

Semua ekosistem di permukaan bumi berinteraksi membentuk ekosistem yang besar, yaitu *biosfer*. Biosfer merupakan tingkatan organisasi terbesar yang mencakup semua kehidupan di muka bumi dan adanya interaksi antar lingkungan fisik secara keseluruhan.³³

5) Habitat dan Nisia

Di dalam ekosistem, habitat atau tempat hidup organisme sangat erat hubungannya dengan nisia (*niche* atau relung). Untuk mengetahui hubungan

³³ Philip Kristanto, *Ekologi Industri, Edisi Kedua*, (Yogyakarta: ENDI, 2013), hlm.31-32.

keduanya dengan lebih jelas, perhatikan uraian berikut ini.

a) Habitat

Habitat adalah tempat suatu organisme hidup. Istilah habitat boleh dipakai juga untuk menunjukkan tempat tumbuh sekelompok organisme dari berbagai jenis yang membentuk suatu komunitas. Misalnya, habitat padang rumput, habitat hutan mangrove, dan sebagainya.³⁴

b) Nisia (relung)

Relung (nisia) adalah ruang okupasional dalam suatu ekosistem yang biasanya diisi oleh suatu spesies tertentu, karena aliran energi sangat vital bagi pemeliharaan ekosistem, nisia biasanya dikategorikan menurut hubungannya dengan rantai makanan. Dengan demikian, setiap ekosistem memiliki nisia untuk konsumen primer, yang biasanya merupakan herbivora yang memakan produsen primer dan dimakan oleh konsumen sekunder.³⁵

³⁴ Soedjiran Resosoeda, dkk, *Pengantar Ekologi*, (Jakarta: Tp, 1985), hlm.14-15.

³⁵ George H. Fried, dan George J. Hademenos, *Schaum's Outlines Biologi, Edisi Kedua*, terj. Damaring Tyas. (Jakarta; Erlangga), 2005, hlm.298.

6) Komponen Penyusun Ekosistem

Suatu ekosistem tersusun atas komponen hidup (*biotik*) dan komponen tak hidup (*abiotik*). Komponen biotik dan abiotik berinteraksi dan saling mempengaruhi.

a) Komponen Biotik

Berdasarkan fungsi peran dan fungsinya, makhluk hidup di dalam ekosistem dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu produsen, konsumen, dan *dekomposer*.

(1) Produsen

Produsen adalah kelompok pertama dalam rantai makanan, yang biasanya terdiri atas tumbuh-tumbuhan hijau, yang mengkonversi sebagian energi dari matahari (melalui fotosintesis) menjadi molekul-molekul organik yang digunakan dan disimpan dalam jaringannya.

(2) Konsumen

Konsumen yaitu hewan-hewan yang memakan tumbuh-tumbuhan hijau dan juga yang memakan satu sama lain. Konsumen *primer* adalah *herbivor*, yang memakan tumbuh-tumbuhan produsen primer. Konsumen *sekunder* memakan konsumen

primer. Diikuti oleh konsumen *tersier*, *kuarterner* (jumlah terkecil), dan seterusnya dalam rantai makanan.

(3) Dekomposer (pengurai)

Dekomposer atau pengurai adalah jenis bakteri, fungi, tumbuhan, atau hewan yang memakan organisme mati dan melepaskan zat-zat organik yang dihasilkan dari organisme itu ke rantai makanan.³⁶

b) Komponen Abiotik

Di dalam suatu ekosistem, komponen abiotik sangat mempengaruhi kehidupan komponen biotik. Dalam suatu ekosistem ada beberapa faktor yang mempengaruhi makhluk hidup, misalnya iklim dan atmosfer, tanah dan air.

(1) Iklim dan atmosfer

Iklim dan atmosfer mempunyai pengaruh tertentu terhadap kehidupan. Setiap spesies makhluk hidup bertoleransi terhadap faktor-faktor ini sampai batas-batas waktu tertentu. Bila iklim setempat melebihi batas toleransi, spesies yang bersangkutan tidak akan terdapat di daerah itu. Suatu daerah

³⁶ George H. Fried, dan George J. Hademenos, *Schaum's Outlines Biologi Edisi Kedua*, hlm. 297.

dengan iklim tertentu hanya dihuni oleh hewan dan tumbuhan tertentu pula. Terlihat jelas tumbuh-tumbuhan di daerah yang beriklim tropis berbeda jenisnya dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang di daerah subtropis.

(2) Air

Air merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung kehidupan, baik untuk hewan maupun untuk tumbuh-tumbuhan. Banyaknya air untuk mendukung kehidupan setiap spesies adalah tidak sama. Ada yang hanya memerlukan sedikit air saja untuk hidupnya seperti tumbuh-tumbuhan *xerophyt* dan hewan-hewan yang di padang pasir. Ada yang memerlukan banyak air untuk hidupnya seperti hewan-hewan yang hidup di air dan tumbuh-tumbuhan *hidrophyt*. Untuk manusia sendiri dalam menunjang kehidupannya, air merupakan hal yang vital. Agar didapatkan kehidupan yang sehat dan bersih, diperlukan banyak air yang bersih.

(3) Tanah

Tanah secara langsung penting untuk tumbuh-tumbuhan dan secara tidak langsung penting bagi hewan. Akan tetapi, suatu tumbuhan vegetasi yang besar tidak berarti bahwa akan terdapat persediaan makanan yang banyak untuk hewan dan juga tidak berarti bahwa persediaan makanan akan mempunyai nilai nutrisi tinggi.³⁷ Tanah sangat penting untuk kehidupan. Tanah menyediakan habitat dan sumber makanan bagi tumbuhan dan hewan.

7) Aliran Energi dalam Ekosistem

a) Rantai makanan

Rantai makanan adalah pengalihan energi dari sumbernya dalam tumbuhan, melalui sederetan organism yang makan dan yang dimakan. Ada tiga macam rantai pokok yaitu;

- (1). Rantai pemangsa, dimulai dari hewan kecil sebagai mata rantai pertama, kepada hewan yang lebih besar, dan berakhir pada hewan terbesar. Landasan permulaan adalah tumbuhan sebagai produsen.

³⁷ Imam Supardi, *Lingkungan Hidup*, ... hlm. 20-21

- (2). Rantai parasit, dimulai dari organism besar kepada organisme kecil, yang hidup sebagai parasit.
- (3). Rantai saprofit, berjalan dari organisme mati ke jasad renik.³⁸

b) Jaring-jaring makanan

Hubungan makan-memakan dalam suatu ekosistem umumnya saling jalin menjalin menjadi jarring-jaring makanan.³⁹ Dalam jarring-jaring makanan, setiap organisme menempati posisi yang spesifik, yaitu produsen, herbivora, atau karnivora. Satu organisme dapat menempati posisi dalam beberapa rantai makanan. Hal tersebut disebabkan organisme dapat memperoleh makanannya dari sumber yang berbeda-beda dan juga dapat dimakan oleh organisme yang berbeda-beda. Contohnya, domba dapat dimakan singa atau serigala, bahkan manusia.

c) Piramida makanan

Setiap perpindahan energi dari satu tingkat trofik ke tingkat trofik berikutnya akan terjadi pelepasan sebagian energi berupa panas sehingga jumlah energi pada rantai makanan untuk tingkat trofik yang semakin tinggi, jumlahnya semakin sedikit sebaliknya, semakin

³⁸ Soedjiran Resosoedarmo, dkk. *Pengantar Ekologi*,. hlm. 24

³⁹ Neil A. Campbell, dan Jane B Reece, dkk, *Biologi Edisi Kelima Jilid 3*,. hlm. 389

besar suatu organisme, semakin besar pula biomasnya.⁴⁰

8) Pengelompokan Ekosistem

Pengelompokan ekosistem dapat dibagi menjadi dua yaitu ekosistem alami dan buatan.

a) Ekosistem alami

Ekosistem alami adalah ekosistem yang belum pernah ada campur tangan manusia, contohnya, hutan belantara di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

b) Ekosistem buatan

Ekosistem buatan adalah ekosistem yang sudah banyak dipengaruhi manusia, contohnya, danau buatan sawah, atau ekosistem pertanian.⁴¹

9) Keseimbangan dan Daya Lenting Ekosistem

Ekosistem merupakan kesatuan antara komponen biotik dan abiotik. Kedua komponen tersebut saling mempengaruhi sehingga tercipta keseimbangan. Akan tetapi, tidak selamanya ekosistem berada dalam keadaan seimbang.

⁴⁰ Soedjiran Resosoedarmo, dkk. *Pengantar Ekologi*,. hlm. 26

⁴¹ Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem, Komunitas, dan Lingkungan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.65-66.

a) Keseimbangan ekosistem

Ekosistem mempunyai keteraturan, berwujud sebagai kemampuan untuk memelihara sendiri, mengatur sendiri, serta mengadakan keseimbangan kembali. Kemampuan seperti ini merupakan kemampuan individual dari manusia atau makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu dalam sistem kehidupan ada kecenderungan untuk melawan perubahan atau usaha agar berada dalam satu keseimbangan (homeostatis). Homeostatis umumnya diterapkan kepada kecenderungan sistem-sistem biologi untuk bertahan terhadap perubahan-perubahan dan tetap berada dalam keadaan seimbang.⁴²

b) Daya Lenting Ekosistem

Suatu sistem akan memberikan tanggapan terhadap suatu gangguan, baik gangguan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggapan tersebut sesuai dengan keadaan kelentingan yang dimilikinya. Kelentingan merupakan sifat suatu sistem yang memungkinkannya kembali kepada stabilitas semula, bahkan untuk menyerap dan

⁴² Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi...*, hlm. 56.

memanfaatkan gangguan yang menimbulkan dinamika atau perubahan kecil.⁴³

7. Organisme Autotrof dan Heterotrof

Berdasarkan kemampuan menyusun bahan organik, organisme penyusun ekosistem dibedakan menjadi organisme autotrof dan heterotrof.

a. Organisme autotrof

Organisme autotrof adalah organisme fotosintetik yang menggunakan energi cahaya untuk menyintesis gula dan senyawa-senyawa organik lain, yang kemudian digunakan sebagai bahan bakar untuk respirasi selular dan sebagai materi pembangunan untuk pertumbuhan. Autotrof berlangsung fiksasi energi cahaya dan dengan mempergunakan substansi-substansi anorganik yang sederhana dibentuk substansi-substansi organik yang lebih kompleks.⁴⁴

b. Organisme heterotrof

Organisme heterotrof adalah penyusunan kembali dan penguraian zat yang kompleks menjadi zat-zat sederhana yang dapat dipergunakan kembali dalam komponen autotrof. Heterotrof, yang secara langsung maupun tidak langsung bergantung pada keluaran

⁴³ Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi...*, hlm. 61.

⁴⁴ Imam Supardi, *Lingkungan Hidup*, ... hlm. 10.

biosintetik dari produsen primer.⁴⁵ Berdasarkan jenis makanannya, organisme heterotrof dibedakan menjadi herbivor, karnivor, omnivor, scavenger, dan detritivor.

1) Herbivor

Herbivor artinya pemakan tumbuhan atau alga dalam konsumen primer, contohnya sapi, rusa, kelinci, belalang, dan ulat.

2) Karnivor

Karnivor artinya pemakan daging atau pemakan herbivora merupakan konsumen sekunder.

3) Omnivor

Omnivor artinya pemakan segala. Hewan omnivor dapat memakan tumbuhan dan daging, contohnya beruang, kera, orang utan, siamang, dan manusia.

4) Pemakan bangkai (Scavenger)

Hewan yang memakan tubuh hewan lainnya yang sudah mati disebut pemakan bangkai scavenger. Contohnya burung nazar.

5) Detritivor

Detritivor mendapatkan energinya dari detritus, yang merupakan bahan organik yang tak hidup, seperti feses, daun yang gugur, dan bangkai organisme yang

⁴⁵ Neil A. Campbell, dan Jane B Reece, *Biologi Edisi Kedelapan Jilid 3*, (Jakarta: Erlangga), terjm. Damaring Tyas Wulandari. 2010, hlm. 408.

mati, dari semua tingkat trofik. Contohnya cacing tanah, rayap, dan serangga tanah.⁴⁶

B. Kajian Pustaka

Bagian ini menjelaskan kajian kepustakaan yang dilakukan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik atau problem yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penulisan skripsi. Kajian penelitian yang relevan ini merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Maka terdapat karya ilmiah terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang peneliti lakukan. Penulisan terkait itu disebutkan sebagaimana dibawah ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lestari 2016. Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Tadris Matematika yang berjudul “ *Efektifitas Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dengan Pendekatan Metakognitif Berbasis E-komik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Limit Fungsi pada Siswa Kelas XI Jurusan IPA MAN Kendal Tahun ajaran 2015/2016*”. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Hasil

⁴⁶ Neil A. Campbell, dan Jane B Reece, dkk, *Biologi Edisi Kelima...*, hlm. 389.

penelitian Skripsi ini menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS dengan pendekatan metakognitif berbasis e-komik efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika materi limit fungsi siswa kelas XI jurusan IPA yaitu dengan menggunakan 2 kelas yang berbeda kelas XI IPA 4 sebagai kelas control, sedangkan kelas XI IPA2 sebagai uji coba. Untuk mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran matematika materi limit fungsi menggunakan angket motivasi pada kelas eksperimen sebanyak dua kali.

Soal yang digunakan sebelumnya telah diujicobakan di kelas XI IPA 2 . Berdasarkan uji prasyarat kedua kelas sampel berdistribusi normal homogen. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen meningkat dari 50,04 menjadi 79,10, sedangkan kelas kontrol rata-rata belajarnya juga meningkat dari 53,81 menjadi 71,96. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan metakognitif berbasis e-komik efektif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika materi limit fungsi.⁴⁷

Penelitian skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama – sama menggunakan model TPS

⁴⁷ Lestari, NIM: 123511010, “*Efektifitas Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dengan Pendekatan Metakognitif Berbasis E-komik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Limit Fungsi Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPA MAN Kendal Tahun Ajaran 2015/2016*”(Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm ii.

Think Pair Share untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fatimah Ratna Mutiara 2016. Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI yang berjudul “ *Pengaruh Media Poster Comment dengan Metode Think Pair Share dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Mengarang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Islam Al- Fattah Terboyo Tahun Ajaran 2015/16*”. Skripsi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Islam AL-Fattah. Analisis hasil belajar berdasarkan uji perbedaan rata-rata satu pihak diperoleh $t_{hitung} = 3,705$ dan $t_{tabel} = 1,673$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka signifikan dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diberikan pengajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional metode ceramah yaitu 73,20, maka hasil belajar kelas eksperimen lebih baik 8,71% dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol.⁴⁸

Penelitian skripsi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama – sama menggunakan metode TPS *Think*

⁴⁸ Fatimah Ratna Mutiara, NIM: 11391108, “ *Pengaruh Media Poster Comment dengan Metode Think Pair Share dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Mengarang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Islam Al- Fattah Terboyo Tahun Ajaran 2015/16*” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm ii

Pair Share untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Pada skripsi ini adanya perbedaan hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu diperoleh $t_{hitung} = 3,705 > t_{tabel} = 1,673$.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sri Rusminati 2015, yang berjudul “*Efektifitas Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share dengan Numbered Heads Together terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Mirit Tahun Pelajaran 2014/2015*” Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Matematika.

Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen dengan *desain posttest only design*. Sampel diambil secara random menggunakan cluster random sampling, diperoleh kelas VII G sebagai kelas eksperimen dan kelas VII A sebagai kelas kontrol.

Hasil penelitian keaktifan dan hasil belajar peserta didik dianalisis dengan menggunakan uji-t. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t pada data keaktifan peserta didik diperoleh $t_{hitung} = 5,664$ dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 1,671. Hal ini menunjukan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima, yaitu rata-rata keaktifan peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas control, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t pada data hasil belajar diperoleh $t_{hitung} = 2,84$ dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%

=1,671. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima, yaitu hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa kombinasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan *Numbered Heads Together* lebih baik dari pada pembelajaran *konvensional*.⁴⁹

Penelitian pada skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran TPS *Think Pair Share* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

4. Jurnal dengan judul “*Efektifitas Metode Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) yang Dilengkapi Media Kartu Berpasangan (Index Card Match) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X Semester Gasal SMA N 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa yang kelas eksperimen lebih tinggi keefektifannya dari pada yang kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode eksperimen dengan desain penelitian *Randomize Control Grup Pretest Posttest Design*. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel terdiri dari dua kelas

⁴⁹ Sri Rusminati, NIM: 11351107, “*Efektifitas Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share dengan Numbered Heads Together Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Mirit Tahun Pelajaran 2014/2015*” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm ii

yaitu kelas X 4 sebagai kelas eksperimen metode TPS (*Think Pair Share*) yang dilengkapi *index card match* dan X 3 sebagai kelas kontrol metode konvensional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode TPS (*Think Pair Share*) yang dilengkapi *index card match* afektif meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan nilai $t_{hitung} = -2,03$ sedang $t_{tabel} -1,96$, maka H_0 ditolak untuk prestasi belajar kognitif, sehingga prestasi belajar kognitif kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dan harga nilai $t_{hitung} = -2,67$ sedangkan $t_{tabel} = -1,96$ maka H_0 ditolak untuk prestasi belajar afektif, sehingga prestasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.⁵⁰

Penelitian jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran TPS *Think Pair Share* untuk mengetahui hasil prestasi peserta didik. Hasil dari jurnal ini menyimpulkan bahwa prestasi kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

5. Jurnal dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran (Think Pair Share) Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*" yang ditulis oleh L. Surayya, I W. Subagia, dan I N. Tika.

⁵⁰ Dian AnitaNugraha, Elfi Susanti VH, dan Mohammad Masykuri. "*Efektifitas Metode Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) yang Dilengkapi Media Kartu Berpasangan (Index Card Match) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X Semester Gasal SMA N 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*". Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol.2 No. 4, 2013. Diakses 11 April 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Patas tahun ajaran 2013/2014. Sampel penelitian terdiri dari kelas kontrol dan eksperimen yang berjumlah 117 peserta didik yang dilakukan dengan cara random kelas yang setara. Data yang diperoleh dengan statistik ANAVA dua jalur dengan taraf signifikansi 5%. Hasil menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (MPK) ($F=187,110$; $p < 0,05$), (2) tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran TPS dan KBK terhadap hasil belajar ($F= 3,238$, $p > 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa model pembelajaran TPS dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA.⁵¹

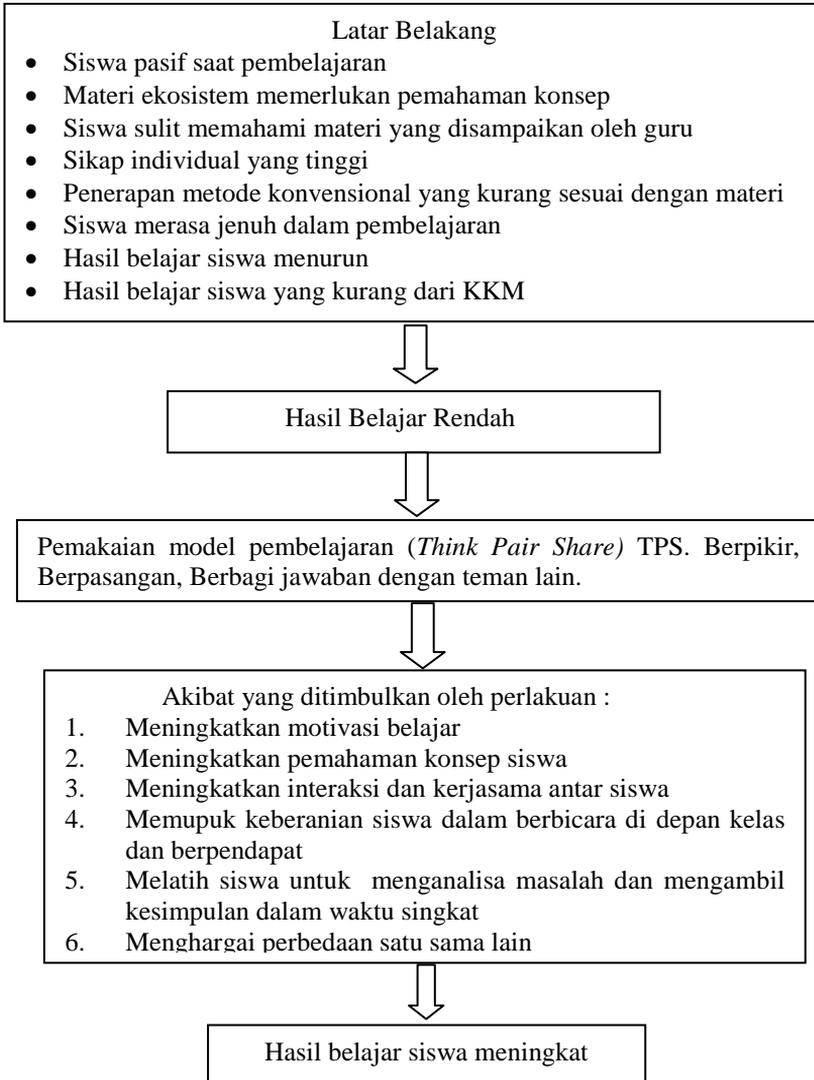
Penelitian jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran TPS *Think Pair Share* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Hasil dari skripsi ini model TPS *Think Pair Share* menggunakan uji ANAVA.

Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini

⁵¹ L. Surayya, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”, Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA, Vol 4, 2014. Diakses 12 April 2016.

menggunakan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) sebagai model pembelajaran dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan disain penelitian eksperimen. Juga mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti ingin mengetahui apakah metode TPS (*Think Pair Share*) efektif dalam mata pelajaran IPA materi ekosistem terhadap hasil belajar siswa kelas VII semester II di MTs Hidayatul Qur'an Sayung Demak tahun ajaran 2015/2016?

C. Kerangka Berfikir



D. Rumusan Hipotesis

Menurut Sutrisno Hadi, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, dan akan diterima jika ada fakta-fakta yang membenarkannya.⁵²

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵³ Jika suatu hipotesis telah dibuktikan kebenarannya, namanya bukan lagi hipotesis, melainkan suatu tes. Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah:

Ho = Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) efektif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi ekosistem kelas VII semester II di MTs.

Ha = Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) tidak efektif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi ekosistem kelas VII semester II di MTs.

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1993), hlm. 63.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 14, hlm. 110.